

## **GARAPAN PENYAJIAN UPACARA SIRAMAN CALON PENGANTIN ADAT SUNDA GRUP SWARI LAKSMI KABUPATEN BANDUNG**

### **The Claim Presentation Of *Siraman* Sundanese Culture Wedding Ceremonial For Bride by Bandung Regency Swari Laksmi Group**

Wina Lerina<sup>1</sup>  
Dewi Suryati Budiwati<sup>2</sup>  
Iwan Gunawan<sup>3</sup>  
*Departemen Pendidikan Musik  
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain  
Universitas Pendidikan Indonesia*

#### **ABSTRAK**

Penelitian “**Garapan Penyajian Upacara Siraman Calon Pengantin Adat Sunda Grup Swari Laksmi Kabupaten Bandung**”, bertujuan memaparkan struktur penyajian dan tekstualitas lagu. Latar belakang permasalahan Swari Laksmi memiliki konsep garap tersendiri dalam penyajian upacara siraman adat Sunda. Metode yang digunakan deskriptif analisis melalui paradigma kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Semua data yang terkumpul diolah dan dianalisis melalui reduksi, penyajian, verifikasi dan penyimpulan data. Temuan hasil tentang struktur penyajian upacara siraman adat Sunda dilaksanakan melalui tahapan: **bubuka** yaitu calon pengantin *diais* sang ibu menuju tempat ngaras, **inti** melaksanakan ngaras, sungkem dan siraman, **penutup** diakhiri dengan calon pengantin digendong sang ayah dan suapan *puncak manik*. Tekstualitas lagu yang digunakan merupakan lagu yang sudah ada, dipilih, dan pada pelaksanaannya sebagian rumpaka lagu dirubah, disesuaikan dengan pesan dan makna yang terkandung dalam setiap tahapan upacara siraman, yaitu lagu Cacandran, Ayun Ambing, Pangapungan, Budak Ceurik, dan Nimang.

Kata kunci: Garapan Upacara Siraman Adat Sunda

#### **ABSTRACT**

A research “**The Claim Presentation of *Siraman* Sundanese Culture Wedding Ceremonial For Bride by Bandung Regency Swari Laksmi Group**” is aimed to explain the presentation structural and songs textuality. The background of the problem from Swari Laksmi is it has their own concept in presenting the ceremonial of *siraman* Sundanese culture. The methode used descriptive analysis with qualitative paradigm. The data collection technic was through observation, interviews, study literature and documentation. All the data that have been collected by processing and analyzing through reduction, presentation, verification and inference of data. The findings about presentation structural the ceremonial of *siraman* Sundanese culture carried through phases,

firstly, *bubuka* (Opening) it means the bride *diais* (carry up) by her mother toward a place for *ngaras*, secondly, the core implementation of *ngaras* (washing both of parent's feet), *sungkem* (seated on parent's lap) and *siraman* (bathing the bride) and the last, the bride carried by the father and *puncak manik* bribery. Songs textuality used an existing song, it has choosed and on performance most lyric of the songs has changed, adapted with the message and the meaning in each phase of the ceremonial, the song are, *Cacandran*, *Ayun Ambing*, *Pangapungan*, *Budak Ceurik* and *Nimang*.

Key word :The Claim Presentation of *Siraman* Sundanesse Cultural Wedding Ceremonial.

---

## LATAR BELAKANG

Jawa Barat memiliki bermacam-macam bentuk upacara adat, salah satunya upacara siraman calon pengantin adat Sunda. Upacara siraman merupakan prosesi upacara adat memandikan calon pengantin yang dilakukan pra nikah tepatnya sehari sebelum melangsungkan pernikahan, peranan kedua orang tua memberikan pesan dan simbolik-simbolik yang memiliki makna. Seperti yang diungkapkan Agoes (2003, hlm.38) bahwa:

Upacara siraman secara kasat mata artinya memandikan. Tapi, dibalik itu terdapat beberapa makna yang terkandung di dalamnya. Secara filosofis, siraman itu dimaksudkan sebagai upaya penyucian diri lahir-batin sebelum memasuki mahligai perkawinan.

Awalnya penyajian upacara siraman calon pengantin adat Sunda tidak mengandung unsur musik setelah mengalami perkembangan dan inovasi tata kehidupan masyarakat di era globalisasi upacara siraman calon pengantin adat Sunda menjadi bermakna artistik dengan menggunakan musik Kecapi Suling sebagai ilustrasi musik sehingga memberikan suasana pada prosesi kegiatan ini.

Salah satu grup kesenian di wilayah Kabupaten Bandung yang masih melestarikan nilai-nilai budaya di era globalisasi ini yaitu grup kesenian Swari Laksmi. Swari Laksmi adalah CV *wedding organizer* yang telah berdiri kurang lebih sampai saat ini sekitar sekitar 24 tahun. Swari Laksmi berdiri sejak tahun 1991, grup ini telah menghasilkan karya-karya seni baik musik, seni tari dan seni rupa.

Swari Laksmi memiliki konsep garapan sendiri baik secara struktur penyajiannya maupun secara garap musikalnya. Untuk garapan musikalnya, grup Swari Laksmi menggunakan gending dan lagu yang sudah ada namun dalam penyusunan rumpaka sebagian ada yang dirubah dan disesuaikan dengan tahapan-tahapan prosesi upacara adat siraman.

Pada tahapan *bubuka*, struktur musik selalu diawali dengan musik overture (musik *bubuka*) yang menggunakan gending Jipang Lontang, lagu *Cacandran* dan lagu *Ayun Ambing*. Memasuki tahapan inti, yaitu pada prosesi *ngaras* ilustrasi musik yang digunakan adalah lagu *Pangapungan*, prosesi *sungkem* menggunakan ilustrasi musik lagu *Budak Ceurik*, dan

Wina Lerina  
 Garapan Penyajian Upacara Calon Pengantin Adat Sunda  
 Grup Swari Laksmi Kabupaten Bandung

prosesi *siraman* ilustrasi musik yang digunakan adalah lagu Nimang. Sedangkan pada tahapan penutup, ilustrasi musik yang digunakan adalah berbagai *lalaguan* baik tembang maupun kawih Sunda.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep garap penyajian upacara siraman calon pengantin adat Sunda grup Swari Laksmi Kabupaten Bandung? Secara operasional permasalahan tersebut fokus kajiannya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur penyajian upacara siraman calon pengantin adat Sunda grup Swari Laksmi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana tekstualitas lagu dalam upacara siraman calon pengantin adat Sunda grup Swari Laksmi Kabupaten Bandung?

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui konseptual garap penyajian dalam upacara siraman calon pengantin adat Sunda grup Swari Laksmi Kabupaten Bandung. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, memaparkan dan menjawab pertanyaan penelitian tentang struktur penyajian dan tekstualitas lagu dalam upacara adat siraman calon pengantin Sunda di grup Swari Laksmi Kabupaten Bandung.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi analisis yang bersifat kualitatif. Penggunaan metode tersebut dimaksudkan untuk dapat memaparkan berbagai data-data

faktual naturalistik hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang terdapat pada kegiatan upacara siraman calon pengantin adat Sunda grup Swari Laksmi Kabupaten Bandung. Kajiannya difokuskan pada struktur penyajian dan tekstualitas lagu dalam upacara siraman adat Sunda garapan Swari Laksmi Kabupaten Bandung.

## TEMUAN HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Penyajian

Data-data struktur penyajian diperoleh dari hasil wawancara dan observasi pertama kepada bapak Wiharlan yaitu tanggal 28 Februari 2015. Struktur penyajian dalam upacara siraman calon pengantin adat Sunda yang dilakukan Swari Laksmi dibagi menjadi 3 tahap yaitu sebagai berikut:

#### 1. Tahap Bubuka

Tahap Bubuka dimulai dengan musik *overture* gending Jipang Lontang dan lagu Cacandran. Pada tahap ini merupakan tahapan persiapan calon pengantin, kemudian calon pengantin keluar dari kamar digendong oleh ibunya menggunakan *aisan* secara simbolik sedangkan ayahnya berjalan di depannya dengan membawa lilin berjalan melewati 7 *sinjang kebat* yang sudah digelar menuju tempat *ngaras* dan *sungkem*. Pada tahapan ini ilustrasi musik yang digunakan adalah lagu Ayun Ambing.



## 2. Tahap Inti

Pada tahap inti terdapat 3 prosesi upacara, yaitu:

### a. *Ngaras*

*Ngaras* merupakan prosesi dimana calon pengantin mencuci telapak kaki kedua orang tuanya, ini merupakan simbolik dari pembaktian dan kasih sayang seorang anak kepada orang tuanya. Setelah mencuci kedua telapak kaki orang tuanya, calon pengantin harus mengeringkan kedua telapak kaki orang tuanya menggunakan handuk dan diberi semprotan minyak wangi, ini merupakan simbolik dari seorang anak wajib menjaga nama baik kedua orang tua dan keluarganya. Pada tahapan ini ilustrasi musik yang digunakan adalah lagu Pangapungan.



### b. *Sungkem*

*Sungkem* merupakan prosesi dimana calon pengantin duduk bersimpung dipangkuan kedua orang tuanya untuk meminta pengampunan dosa serta meminta do'a restu dari kedua orang tuanya sebelum melaksanakan pernikahan. Pada tahapan ini ilustrasi musik yang digunakan adalah lagu Budak Ceurik.



### c. *Siraman*

*Siraman* merupakan prosesi dimana calon pengantin dimandikan oleh kedua orang tua dan para sesepuhnya. Sebelum dimandikan, calon pengantin melakukan wudhu terlebih dahulu. *Siraman* merupakan sebuah simbolik dari kebersihan, sedangkan wudhu simbolik dari mensucikan. Jadi tahapan ini memiliki simbol tentang pembersihan dan pensucian secara lahir dan batin sebelum melaksanakan pernikahan. Pada tahapan ini ilustrasi musik yang digunakan adalah lagu Nimang.



## 3. Tahapan Penutup

Pada tahapan ini setelah melaksanakan siraman, calon pengantin digendong oleh ayahnya yang merupakan simbolik dari kekuatan dan bekal dari seorang ayah untuk anaknya sebelum melaksanakan kehidupan berumah tangga. Setelah itu dilaksanakan suapan nasi kuning puncak manik, prosesi ini memiliki simbol dari kehidupan manusia dimana seseorang pasti melalui sebuah proses untuk mencapai puncak, puncak yang dimaksud adalah tujuan

Wina Lerina  
 Garapan Penyajian Upacara Calon Pengantin Adat Sunda  
 Grup Swari Laksmi Kabupaten Bandung

hidup dan untuk mencapai tujuan hidup memerlukan usaha dan tenaga, tenaga tersebut disimbolkan dari nasi kuning itu sendiri. Pada tahapan penutup ilustrasi musik yang digunakan adalah sajian berbagai macam *lalaguan* baik itu tembang maupun kawih Sunda.



Struktur penyajian yang dilakukan Swari Laksmi ini relevan dengan struktur penyajian yang diungkapkan teori Agoes pada bab kajian teoretis, namun terdapat beberapa perbedaan yaitu pada tahapan inti Swari Laksmi melakukan *ngaras* sebelum *sungkem*, sedangkan menurut teori Agoes *ngaras* dilakukan setelah *sungkem*. Pada tahapan *siraman* yang dilakukan Swari Laksmi, calon pengantin melakukan wudhu sebelum dimandikan oleh kedua orang tua dan sesepuhnya sedangkan yang diungkapkan teori Agoes wudhu dilakukan setelah melaksanakan *siraman*. Terakhir adalah pada tahapan penutup, pada tahapan ini yang dilakukan Swari Laksmi adalah gendongan terakhir dari sang ayah dan suapan puncak manik, sedangkan yang diungkap teori Agoes adalah melaksanakan prosesi potong rambut yang memiliki simbol dari membuang sial atau hal-hal yang bersifat keburukan dan prosesi rebutan *beubeutian* (umbi-umbian dan jajanan pasar) hal ini merupakan simbol bahwa dalam

kehidupan itu harus selalu berbagi rezeki.

## Tekstualitas Lagu

### a. Cacandran

Lagu Cacandran berlaraskan Degung dengan surupan 2=T dan goongannya jatuh pada nada 5. Pola lagu yang digunakan dalam melodi lagu Cacandran adalah termasuk pada Degung Dwisuara karena posisi tersebut nada yang tumbuk pada kenongannya adalah nada 2 dan nada 5. Dalam penampilan Swari Laksmi, juru kawihnya membawakan lagu Cacandran dengan tempo sedang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Cacandran memiliki arti penataan suatu tempat, tempat yang dimaksud adalah Tanah Sunda. Jadi, isi lagu Cacandran adalah mendeskripsikan histori keadaan Tanah Sunda yang merupakan warisan dari para leluhur, sumber daya alamnya sangat indah dan berpotensi, serta tentang kearifan budaya lokal Sunda dan karakter masyarakat Sunda yang memiliki sifat ramah. Dalam hal ini upacara siraman merupakan salah satu histori kebiasaan yang selalu dilakukan masyarakat Sunda zaman dahulu, sehingga dalam garapan ini penyaji seolah ingin mengilustrasikan dan membawa suasana alam sunda dan mengenang kembali histori pada zaman dahulu kepada penonton dan keluarga calon pengantin, maka lagu cocok dijadikan bubuka dalam upacara siraman calon pengantin adat Sunda, baik secara melodi dan sinkronisasi rumpaka dengan makna dari upacara siraman.

## b. Ayun Ambing

AYUN AMBING

Laras: Degung  
Surupan: 2=T  
Transkrip: Wina Lerina

Cipt: NN  
Irama: Lambat

. . . 2̣ 1   . . . 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 4̣	
A- ri                    a- ri a- yun	
4̣ 3̣ 4̣ 5̣ 1   1̣ 5̣ 4̣ 5̣ 1 2	
A- ri a- yun a- yun am- bing	
. . . 2̣ 1   . . . 2̣ 1 3̣ 4̣ 4̣	
A- ri                    a- ri a- yun	
4̣ 3̣ 4̣ 5̣ 1   1̣ 5̣ 4̣ 5̣ 1 2	
A- ri a- yun a- yun am- bing	
. . . 5̣ 4̣ 4̣   5̣ 4 3 3	
Di- a- yun a- yun mah	
3̣ 2̣ 1 2̣ 3̣   4 4̣ 3̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5	
Di- a- yun a- yun ku sam- ping	

Lagu Ayun Ambing berlaraskan Degung dengan surupan 2=T, serta memiliki goongan pada nada 2 dan nada 5 sedangkan kenongannya nada 4 dan 3. Pola lagu yang digunakan dalam melodi lagu Ayun Ambing adalah pola khusus yaitu gabungan antara Degung Dwisuara dan Triasuara karena posisi nada yang tumbuk pada kenongan lagu tersebut adalah nada 2, 3, 4 dan 5. Secara rumpaka lagu Ayun Ambing ini bercerita tentang seorang ibu yang sedang mengayun-ngayun anaknya sambil bernyanyi atau *ngahariring*, yang mengungkapkan kasih sayang seorang ibu dan anak merupakan kebanggaannya dan menaruh harapan kepada anaknya. Tentu saja lagu ini cocok digunakan ilustrasi musik pada saat calon pengantin *diais* oleh ibunya menuju tempat ngaras dan sungkeman, dengan ilustrasi menggunakan lagu ini mengingatkan sang ibu bahwa anaknya yang dulu masih bayi sering diayun-ayun dengan kasih sayang penuh harapan kelak nanti anaknya menjadi seseorang yang sukses, salah satunya sekarang sudah dewasa dan menemukan jodohnya. Sedangkan makna dari *ngecagkeun aisan* adalah sang ibu yang harus merelakan atau

melepaskan tanggung jawab anaknya kepada calon suaminya kelak, namun sampai kapan pun kasih sayang dan tanggung jawab orang tua tidak akan pernah putus.

## c. Pangapungan

Pangapungan berlaraskan Degung dengan surupan 2=T. Pola lagu yang digunakan dalam melodi lagu Ayun Ambing adalah pola khusus yaitu gabungan antara Degung Dwisuara dan Triasuara karena posisi jatuhan nada lagu tersebut adalah nada 1, 2, 3 dan 5. Lagu ini termasuk pada tembang Sunda yang tidak terikat pada irama atau disebut sekar irama merdika dan hanya memiliki goongan saja yaitu pada nada 5. Secara rumpaka dalam lagu Pangapungan dirubah dan disesuaikan dengan makna dari ngaras yaitu tentang permohonan ampun dan do'a restu seorang anak kepada orangtuanya. Ungkapan terimakasih kepada ibu yang selama sembilan bulan sudah mengandung dan banyak menyusahkan kedua orang tua, dan permohonan maaf belum bisa memberikan imbalan atas apa yang orang tua berikan kepada kita. Dengan memohon ampun kepada orangtua dapat mendapatkan do'a restu baik dari orang tua maupun dari Allah SWT, karena ridho orang tua adalah ridho Allah SWT.

## d. Budak Ceurik

Pada tahap sungkem menggunakan lagu Budak Ceurik, lagu ini berlaraskan Degung dengan surupan 2=T, pola pirigannya adalah Lalayaran 2 wilet yang memiliki kenongan pada nada 3 (na) dan goongan pada nada 5 (la) sehingga temponya dimainkan lambat. Secara melodi, pola lagu yang digunakan

Wina Lerina  
 Garapan Penyajian Upacara Calon Pengantin Adat Sunda  
 Grup Swari Laksmi Kabupaten Bandung

dalam lagu Budak Ceurik adalah pola khusus yaitu gabungan antara Degung Dwisuara dan Triasuara karena posisi jatuhnya nada lagu tersebut adalah nada 2, 3 dan 5. Sedangkan secara rumpaka tidak cocok dengan makna dari sungkeman, rumpaka pada lagu Budak Ceurik ini bercerita tentang seorang anak dianiaya yang meminta ampunan mencurahkan isi hatinya kepada Allah SWT, sedangkan makna dari sungkeman adalah bentuk terima kasih seorang anak kepada orang tuanya, yang meminta do'a restu dan permohonan maaf. Jadi secara rumpaka tidak relevan dengan makna dari sungkeman pada upacara siraman.

#### e. Nimang

Lagu Nimang berlaraskan Degung dan surupannya 2=T, dengan menggunakan pola pirigan gending Puspa Jala yang memiliki satu kenongan yaitu pada nada 1 dan dua goongan pada nada 4 dan nada 3. Pola lagu yang digunakan dalam melodi lagu Nimang adalah termasuk pada Degung Trisuara karena posisi tersebut nada yang tumbuk pada kenongannya adalah nada 1, 3 dan 5. Secara rumpaka sangat cocok digunakan pada saat siraman, rumpaka tersebut dirubah dan dibuat kembali disesuaikan dengan pesan dan makna siraman. Lagu ini bercerita tentang kasih sayang orang tua dan berharap anaknya sukses di masa depan sehingga mampu mengangkat derajat kedua orangtua. Dengan menggunakan lagu ini seolah mengingatkan dahulu anaknya waktu kecil masih dimandikan, diayun-ayun ketika mau tidur selalu dinyanyikan sekarang anak kecil tersebut sudah dewasa, sudah menemukan calon suami namun lagu ini menunjukkan kasih sayang orang tua

itu sampai akhir hayat tidak pernah putus sekalipun anaknya sudah berumah tangga, tetap masih tanggung jawab dan masih memberikan kasih sayangnya sampai kapan pun.

Setelah melihat paparan di atas mengenai tekstualitas lagu pada upacara siraman calon pengantin adat Sunda, Swari Laksmi menggunakan lagu-lagu yang mempunyai karakter selalu mengandung wejangan, nasihat dan pepatah yang mendidik.

### **Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

#### **Simpulan**

#### **Struktur Penyajian**

Struktur penyajian upacara siraman calon pengantin adat Sunda grup Swari Laksmi Kabupaten Bandung diawali dengan tahap bubuka, pada tahap ini dibuka dengan musik *overture* gending Jipang Lontang dan lagu Cacandran, dan pada saat calon pengantin beserta kedua orangtuanya menuju ke tempat ngaras menggunakan ilustrasi musik lagu Ayun Ambing.

Selanjutnya memasuki tahap Inti, dalam tahap ini terdapat beberapa rangkaian yaitu pertama tahap ngaras, pada tahap ngaras menggunakan ilustrasi musik lagu Pangapungan. Kedua sungkem, pada saat prosesi ini menggunakan ilustrasi musik lagu Budak Ceurik. Dan ketiga adalah siraman, ilustrasi musik pada tahap ini menggunakan lagu Nimang.

Setelah melaksanakan upacara siraman, diakhiri dengan tahapan penutup. Acara diakhiri dengan berbagai *lalaguan* baik itu lagu kawih maupun tembang Sunda.

#### **Tekstualitas Lagu**

Ilustrasi musik dalam penyajian upacara siraman calon pengantin adat Sunda, Swari Laksmi menggunakan gending dan lagu yang sudah dan cocok bisa menginterpretasikan pesan dan makna yang terkandung dalam setiap tahapan upacara. Sebagian rumpaka lagu ada yang dirubah dan dibuat kembali disesuaikan dengan isi pesan dan makna dalam setiap tahapan upacara, namun sebagian juga menggunakan rumpaka asli dari lagu-lagu tersebut. Setelah melihat paparan dalam bab IV, lagu-lagu yang dipilih dan digunakan dalam ilustrasi musik upacara siraman garapan Swari Laksmi memiliki karakter yang selalu memberikan wejangan, pepatah atau nasehat serta mendidik dalam aspek kehidupan.

### **Implikasi**

#### 1. Upacara Siraman Terhadap Dunia Pendidikan

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan bahan kajian pembelajaran, baik secara makna simbolik kehidupannya maupun tekstualitas musikalnya dalam lembaga formal khususnya dalam bidang pendidikan seni. Serta mempermudah untuk mahasiswa khususnya untuk mahasiswa di Departemen Pendidikan Musik FPSD UPI Bandung yang ingin mempelajari gending-gending yang selalu dipakai dalam penyajian upacara siraman calon pengantin adat Sunda.

#### 2. Upacara Siraman Terhadap Masyarakat

Dengan cara melaksanakan upacara siraman, di era globalisasi ini masyarakat modern menjadi lebih tahu dan lebih bisa menghargai serta melestarikan adat istiadat Sunda. Masyarakat bisa memaknai

arti kehidupan dari pesan dan makna yang disampaikan dalam upacara siraman.

#### 3. Upacara Siraman Terhadap Seniman

Para seniman bisa lebih kreatif untuk mengembangkan konsep garapan dalam mengilustrasikan musik upacara siraman yang disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi dan perkembangan zaman agar bisa masuk dan diterima dengan mudah oleh masyarakat modern saat ini. Dengan adanya ilustrasi musik bisa mendukung dalam penyampaiannya penggambaran pesan dan makna dari upacara siraman.

#### 4. Upacara Siraman Terhadap Penulisan

Dengan melakukan penelitian ini, penulis dapat menambah wawasan baru tentang kebudayaan Sunda, dan dapat mempelajari lebih dalam tentang garapan musikal upacara siraman calon pengantin adat Sunda.

### **Rekomendasi**

Dalam upaya pelestarian budaya, khususnya bagi orang-orang yang berkecimpung dalam dunia seni sering melakukan *workshop* tentang upacara siraman calon pengantin kepada masyarakat yang tidak mengetahui sama sekali agar bisa mengenal dan melestarikan budaya leluhur ini. Serta dalam menciptakan suatu garapan, pencipta hendaknya melakukan upaya untuk mendokumentasikan baik dalam bentuk notasi agar mempermudah bagi orang awam yang ingin mempelajari tentang upacara siraman, dan menjadi inspirasi untuk

Wina Lerina  
Garapan Penyajian Upacara Calon Pengantin Adat Sunda  
Grup Swari Laksmi Kabupaten Bandung

mendorong kreativitas para seniman  
lainnya untuk lebih maju.

### Daftar Pustaka

- Agoes, Artati (2003). *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Sunda*. Bandung: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endang. S (1979). *Pangajaran Tembang Sunda*. Bandung. Pelita Masa.
- Koswara (1995). *Pengetahuan Karawitan Sunda*. Bandung. Yayasan Cangkurileung Pusat (YCP).
- Martadinata (1987). *Sekar Gending Degung*. Bandung. Mitra Buana.
- Nano. S (1983). *Pengetahuan Karawitan Sunda*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supanggih, Rahayu (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- Waridi dan Bambang (2005). *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta. Program Pascasarjana bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

#### Sumber Internet:

- Djojodiguno (1958). *Asas-Asas Sosiologi* [Online]  
Tersedia: <http://senseleaf.blogspot.com/2012/03/pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli.html>
- Koentjaraningrat (1989:72). *Kebudayaan*. [Online]  
Tersedia: <http://forester-untad.blogspot.com/2012/11/makalah-tentang-budaya-ritual-upacara.html> [22 November 2012]
- Suryono, Arjono(1985:4). *Adat Istiadat*. [Online]  
Tersedia: <http://forester-untad.blogspot.com/2012/11/makalah-tentang-budaya-ritual-upacara.html> [22 November 2012]
- \_\_\_\_\_(2011). *Unsur-Unsur Musik Tradisional* [Online]  
Tersedia : <http://sulaimanmusik.blogspot.com/2013/02/unsur-unsur-musik-tradisional.html>
- \_\_\_\_\_. *Pengertian Bahasa Menurut Para Ahli*. [Online]  
Tersedia: [http://www.academia.edu/5783317/\\_Pengertian\\_Bahasa\\_Menurut\\_Para\\_Ahli](http://www.academia.edu/5783317/_Pengertian_Bahasa_Menurut_Para_Ahli)
- \_\_\_\_\_(2013). *Pengertian Sastra Menurut Para Ahli*. [Online]  
Tersedia: <http://sastrawanpemula.blogspot.com/2013/05/pengertian-sastra-menurut-para-ahli.html>

Wina Lerina  
Garapan Penyajian Upacara Calon Pengantin Adat Sunda  
Grup Swari Laksmi Kabupaten Bandung

## RIWAYAT HIDUP



Wina Lerina lahir di Bandung pada tanggal 3 Oktober 1992, yang merupakan anak dari pasangan bapak Wiharlan, S.Pd dan ibu Imas Nurlaeli. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara yang beralamat di Kp. Giri Asih RT 02/ RW 02 Desa Cibodas Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung. Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis adalah sebagai berikut: SDN Mekarwangi lulus pada tahun 2005, SMPN 1 Soreang lulus pada tahun 2008, SMAN 1 Soreang lulus pada tahun 2011 dan melanjutkan pendidikan program S1 di Departemen Pendidikan Musik Fakultas Pendidikan Seni dan Desain (FPSD) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung angkatan 2011. Penulis merupakan mahasiswi spesialisasi Piano, UKM yang pernah diikuti adalah PSM (Paduan Suara Mahasiswa) dan Bambu Bumi Siliwangi (BBS). Penulis tergabung dalam sebuah himpunan mahasiswa yaitu HIMA MUSIK UPI, selama kuliah penulis selalu ikut serta dalam beberapa kegiatan yang diadakan oleh HIMA.